

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bertitik tolak dari sistem pendidikan di Barat, yang tumbuh dan berkembang pesat dari sistem *Church/ Gereja* misalnya Universitas Boston, Universitas Harvard. Demikian pula mencermati munculnya sistem pendidikan di Timur Tengah yang berembrio dari pola pendidikan sorogan di Masjid/ *khazwah*, misalnya Universitas Al Azhar di Mesir, Ummul Qura di Saudi Arabia dan Baitul Hikmah sebagai pusat peradaban di Iraq.

Tidaklah berlebihan apabila pasca kemerdekaan Bangsa Indonesia, sebagian para pemerhati, teknokrat dan pakar pendidikan memprediksi pesantren akan menjadi model pendidikan nasional di Indonesia. Yang lebih unik lagi wacana ideal ini berasal dari kalangan “abangan” yang cenderung nasionalis, bukan dari kalangan kaum “sarungan” yang “agamis”. Namun karena proses sejarah dan kepentingan politik kolonial, perkembangan pesantren terusik bahkan terisolir di pinggiran dan menjadi kelas pinggiran serta terpinggirkan oleh kepentingan penguasa.

Sebagian kalangan menganggap pesantren *kolot*, tradisional dan anti perubahan. Namun secara umum yang terjadi, fleksibilitas pesantren dalam menyikapi modernitas dan tetap konsisten dalam mempertahankan *tafaquh fiddien* merupakan peran vital pesantren yang terbuka dalam merespon arusmodernisasi namun dengan filter budaya, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi pemerhati pendidikan.

Modernisasi¹ yang terjadi di Indonesia saja tidak membawa perubahan yang positif tetapi juga

¹Modernisasi yang memiliki bentuk kata dasar “modern” dimaksudkan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai tuntutan masa

melahirkan persoalan-persoalan baru yang lebih rumit dan kompleks. Menurut Mastuhu proses modernisasi yang ditandai dengan semakin meningkatnya kebutuhan hidup, kemajuan pembangunan dan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi pada saatnya dapat mengancam eksistensi pesantren yang pada gilirannya menimbulkan terjadinya pergeseran nilai di pesantren, baik bidang sumber belajar maupun nilai yang menyangkut pengelolaan pendidikan².

Berdirinya sekolah umum yang merupakan salah satu produk modernisasi dalam pendidikan menjadi ancaman baru bagi perkembangan pesantren di Indonesia, karena dengan masuknya model sekolah umum, bisa menjadi “saingan” utama sistem pesantren. Karena sekolah umum telah menerapkan model pendidikan modern, sedangkan pesantren masih terpaku pada sistem pendidikan yang tradisional. Dari sisi lain, sekularisasi pendidikan sebagai tantangan lain menunjukkan bahwa dunia pesantren dihadapkan pada tantangan modernitas yang cukup pelik dan njlimet. Bilamana institusi pesantren mampu menjawab tantangan tersebut merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pesantren dalam merespon arus modernisasi.

Tuntutan pesantren dalam merespon dan menjawab tantangan tersebut di atas merupakan langkah awal dalam mewujudkan modernisasi pendidikan pesantren³. Hal ini merupakan tanggung jawab dunia pendidikan pesantren yang sering diklaim

kini. Anton M. Moelina dkk. (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016). 589.

²Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 66

³Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, pengt. Azyumardi Azra, cet. I, (Jakarta: Paramedina, 197), 88.

sebagai lambang keterbelakangan, ketertutupan dengan dunia luar dan anti perubahan, sehingga pendidikan pesantren lebih dikenal sebagai lembaga tradisional⁴. Pesantren disebut sebagai lembaga tradisional karena masih mengajarkan Islam secara tradisional⁵. Selain itu, Ziemek memilah pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran tradisional yang berbeda dengan lembaga pendidikan Barat yang modern⁶.

Meski demikian, pesantren menurut pandangan Abdurrahman Wahid memiliki daya tarik ke luar yang memungkinkan masyarakat sekitar menganggapnya sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat dan terdapat proses saling mempengaruhi antara pesantren dan masyarakat diluarnya, sehingga terbentuk nilai-nilai baru yang secara universal diterima oleh kedua belah pihak⁷.

Sisi menarik pendidikan pesantren yang menunjukkandinamika perubahan sosial inilah yang kemudian dikenal sebagai lembaga pendidikan yang unik. Karena keunikan pendidikan pesantren ini, Ki Hajar Dewantoro, seorang tokoh pendidikan nasional pernah mencita-citakan model pendidikan pesantren sebagai sistem pendidikan yang ingin dikembangkan di

⁴ Zamarkhasyari Dhofer, *Tradition & Change in Indonesian Islamic Education*, ed. A. G. Muhaimin, (Jakarta: Office of Religious Research and Development Ministry of Religious Affairs the Republic of Indonesia, 1995), 87.

⁵M. Dawam Rahardjo, “Pembangunan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren”, dalam *idem (ed.)*, *Pergaulan Dunia Pesantren: Membangun dari bawah*, cet. I, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Masyarakat Pesantren-P3M, 1985), vii-xxii.

⁶Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, ed. B. Siregar, cet. I, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat – p3M, 1986), I

⁷Abdurrahman Wahid, “ Pesantren sebagai Subkultur” dalam M Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, cet. IV, (Jakarta: LP3ES, 1988), 39-60.

Indonesia⁸. Keunikan sebagai kekecualian (berbeda dari yang lain) itu justru yang menjadi salah satu potensinya. Mas'ud mengatakan:

*The pesantren as an educational institution has been very potential and exceptional... Its uniqueness rests on its combination between local culture and substance as a holistic Islamic way of life. It is noteworthy that the more oppression the colonists offered the more repellent movement the pesantren community reacted. From this illustration, it is understandable why pesantrens have been more indigenous and "Indonesian". This should also explain why pesantrens in Indonesia, socio-culturally and ideologically developed so massively ..*⁹

Keunikan yang menjadi daya tarik pendidikan pesantren ini diantaranya; adanya pengawasan langsung dari kiai, keakraban dalam interaksi sosial, kesederhanaan dalam pola hidup, biaya pendidikan yang murah, dan keluwesan alumni dalam mencari pekerjaan. Keunikan lain juga dinyatakan Rahardjo :

*The uniqueness of the pesantren lies precisely in its diversity. This characteristic permits the flexibility very necessary to an institution which wants to play the role of an umbrella for various kinds of nonformal education*¹⁰.

Keunikan pesantren itu semakin bertambah kuat dalam pandangan masyarakat karena kemampuannya

⁸M. Dawam Rahardjo, "Pembangunan masyarakat", Viii.

⁹Abdurrahman Mas'ud, *Why the Pesantren in Indonesia Remains Unique and Stronger*, College of Islamic Studies PSU Pattani: Paper 25-28 June 1998.

¹⁰Dawam Rahardjo. "The kiai, the Pesantren and The Village: A Preliminary Sketch", dalam Ahmad Ibrahim, Sharon Siddique dan Yasmin Hussain (ed.), *Readings on Islam in Southeast Asia*, (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1985), 246.

untuk tetap bertahan di tengah derasnya arus modernisasi bahkan memiliki kemampuan adaptasi dan daya tahan terhadap perubahan sosial¹¹. Hal ini digambarkan oleh Azra:

Sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan tradisional Islam di berbagai kawasan Dunia Muslim, tidak banyak lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan. Kebanyakan lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum, untuk tidak menyebut sistem pendidikan “sekuler”, atau mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum, atau setidaknya menyesuaikan diri dan sedikit banyak mengadopsi isi dan metodologi pendidikan umum¹².

Penyesuaian diri lembaga pendidikan itu tentu merupakan sikap yang rasional, sebagai konsekuensi logis dari respon pesantren terhadap perubahansosial yang terjadi akibat proses modernisasi. Kenyataan inilah yang ditekankan oleh K.H. A. Wahid Hasyim sewaktu menjabat Menteri Agama RI saat itu, untuk tidak “membiarkan” seolah-olah agama (termasuk pondok pesantren) tertinggal dalam mengisi pembangunan masyarakat sehingga dapat ikut serta dalam proses kehidupan kenegaraan¹³.

¹¹M. M. Billah, “*Pikiran Awal Pengembangan Pesantren*”, dalam M Dawam Rahardjo (ed.), *Pergaulan Dunia Pesantren*, 289-298.

¹²Azyumardi Azra, “*Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*”, dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, pengt. Azyumardi Azra, cet. I, (Jakarta: Paramedina, 1997), ix

¹³K.H. A. Wahid Hasjim, *Kedudukan Agama dalam Kementrian Agama*, (Penyiaran Kementerian Agama No. 12 Tahun 1951) sebagaimana dikutip Suyoto, “*Pesantren dalam Pendidikan Nasional*” dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, 73

Lebih lanjut Ali mengusulkan pula perlunya dilakukan pembaharuan sistem pendidikan di pesantren¹⁴, karena beberapa pesantren dan madrasah merasakan tentang lemahnya efek sosial dan juga alumni pendidikan dari pondok pesantren dan madrasah yang merasa sulit memperoleh lapangan kehidupan (kerja) di luar bidang keagamaan¹⁵. Dengan demikian, hukum perubahan sosial berlaku juga bagi lembaga pendidikan keagamaan.

¹⁴A. Mukti Ali, *Pembaharuan Sistem Pendidikan pada Pondok Pesantren dalam Rangka Merealisir Tujuan Pendidikan Nasional*, (Prasarana Seminar Pustaka pada Perguruan Agama, 31 Mei-4 Juni 1974). Sebagaimana dikutip Suyono, "Pesantren dalam Pendidikan Nasional", 73

¹⁵Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Cet. I, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 215. Kekhawatiran lain yang munsul adalah tergesernya kedudukan pesantren dari lembaga keagamaan dan pendidikan menjadi lembaga swadaya masyarakat (LSM). Padahal tugas utama pesantren pendalaman agama Islam (tafaquh fi al-din). Selain itu, juga dipertanyakan pesantren yang mengembangkan sistem pendidikan umum dan ketrampilan untuk disebut sebagai pesantren. Sudirman Tebba, "Dilema Pesantren: Belenggu Politik dan Pembaharuan Sosial", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.) *Pergulatan Dunia Pesantren*, hal. 284; M. Dawam Rahardjo, "Kehidupan Pemuda Santri: Penglihatan dari Jendela Pesantren di Pabelan", dalam Taufik Abdullah, *Pemuda dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3Es, 1974), hlm. 107. Sesuai fungsinya, institusi ini tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, cet. IV, (Jakarta: LP3ES, 1985), htm. 7. Sehubungan dengan ketiga fungsi itu, maka pesantren memiliki moral bagi kehidupan dengan moral keagamaan. Sehingga setiap pesantren memiliki semacam daerah pengaruh sendiri-sendiri, yaitu komonitas-komonitas dalam masyarakat sesuai dengan visi dan misi lembaganya. Lihat Mastahu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, seri INIS XX, (Jakarta: INIS, 1994), 59-60

Namun harus disadari bahwa perubahan sosial budaya yang begitu kuat telah membawa perubahan secara signifikan dalam pola pikir, sosial dan budaya di pesantren. Realitas ini ditunjukkan oleh pandangan dan sikap positifnya terhadap berbagai produk budaya maupun teknologi modern yang merupakan tantangan telah mampu menggeser sistem nilai yang ada di pesantren¹⁶. Sedangkan perubahan yang menjadi sebuah dinamika itu tidak hanya dapat berperan sebagai kekuatan yang dapat mempercepat laju prosesnya tetapi juga bisa menstabilisasikannya dan menentukan proses perkembangan Indonesia secara historis sampai sekarang¹⁷.

Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang sangat besar dari pesantren. Pesantren dipandang sebagai alat transformasi cultural karena ia membawa santri dan masyarakat ke dalam lingkup pengaruh sumber nilai akhlak dan norma-norma yang positif sebagai kerangka acuan sikap dan perilaku yang ideal dalam ajaran Islam. Sebab pesantren berdiri sebagai jawaban atas panggilan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan di antara mereka¹⁸.

Namun akibat tantangan modernisasi, pesantren menemukan formula yang tepat untuk memperluas

¹⁶Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 66

¹⁷Namun realita ini kurang mendapatkan perhatian sehingga menjadi lahan baru bagi para peneliti. Maka transformasi, dan modernisasi, yang sadar atau tidak mengikuti contoh dari masyarakat industri di Barat, diproyeksikan pada negara-negara berkembang dengan dalih untuk menyelidiki lihat Ziemek, *Pesantren*, 8

¹⁸Soetjipto Wirosardjono, "Pesantren dan Peranan Islam di Indonesia", dalam Oepen dan Karcher (ed.), *Dinamika Pesantren*, hal. 82. Lihat juga M. Nashihin Hasan, "Karakter dan Fungsi Pesantren", dalam Oepen dan Karcher (ed.), *Dinamika Pesantren*, 110-111

wacana yang menjadi pusat perhatian masyarakat agar bermanfaat bagi generasi Muslim selanjutnya¹⁹. Fenomena ini selayaknya menjadi titik perhatian kajian-kajian tentang masa depan pesantren sebagai upaya menjaga relevansinya dengan realitas masyarakat²⁰, sehingga masa depan pesantren tergantung pada kemampuannya berpacu dengan ketepatan waktu dan lembaga lain secara kompetitif dengan menangani berbagai macam disiplin ilmu maupun secara distributif dengan mengkhususkan satu bidang tertentu sebagai ciri khas dan tipe pesantren²¹.

Otoritas pimpinan pesantren (kiai) sebagai fitur sentral dan icons sangat berpengaruh terhadap model manajemen pesantren. Aspek inilah yang sering luput dari perhatian para peneliti pendidikan Islam dan justru menjadi problem utama dalam upaya modernisasi pendidikan pesantren²². Akumulasi dari masalah yang

¹⁹Richard G. Kraince, “*The Modernization of the National Institute for Islamic Studies (IAIN) and the Advancement of Muslim Intellectualism in Indonesia*”, Ima-ae Alee dkk. (ed.), *Islamic Studies.*, 185.

²⁰Abdurrahman Wahid, “Prospek Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan”, dalam Oepen dan Karcher (ed.), *Dinamika Pesantren*, hlm. 268. Bandingkan dengan Winarno Surakhmad, “Kependidikan Alternatif dalam Peta Kependidikan Nasional”, *Pesantren*, (No. 1 vol. II/1985), 11.

²¹Zamakhsyari Dhofier, “*Relevansi Pesantren dan Pengembangan Ilmu di Masa Datang*” *Pesantren*, (No. 1 vol. II/1985), 25. Misalnya ciri khas pesantren salaf atau modern, pesantren fiqih/tauhid/falak dan lain-lain.

²²Namun masalah itu sejujurnya juga terletak pada masyarakatnya, terutama orang tua santri. The difficult problem of modernising the pesantren is probably very much dependent on the kiai, the “owner of the pesantren”... In fact, modernisation does not just depend on the kiai but also on the community and especially on the parent of santri. A kiai may change orientation, but he may also on be deserted by his followers. A kiai who wants to meke reforms, then must posses charisma, influence and sound knowledge. Lihat M. Dawam Rahardjo. “The Kiai, the Pesantren

ada dalam dunia pesantren itulah yang menyebabkan lembaga ini dianggap tidak memenuhi tuntutan zaman. Amin Abdullah mengatakan:

“...kegiatan pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama Islam pada khususnya adalah serupa atau mirip dengan barang komoditi yang perlu di pasar dengan cara yang canggih dan simpatik. Untuk itu kaidah-kaidah “pemasaran” yang menarik perlu dipelajari. Dengan begitu, diperlukan manajemen dan mentalitas penyelenggaraan pendidikan Islam yang tidak bersandar pada pola pemikiran yang bersifat pasif-represif-reparatif, tetapi diperlukan pola piker dan mentalitas yang kreatif-dinamis-inovatif²³”.

Berdasarkan pada pernyataan Amin Abdullah di atas, Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak, merupakan representasi lembaga pendidikan tradisional yang tidak cuma memberikan pemahaman keagamaan tradisional kepada para santrinya, tetapi sudah memberikan bekal dengan mempertimbangkan *output* dan *outcome* dan mengejar ketertinggalan pesantren dengan sekolah-sekolah umum modern. Dari sinilah, kita bisa menggolongkan Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak menjadi salah satu tipe pesantren modern, meski dan warna salafnya tetap kental.

Pesantren Miftahul Ulum Wonosalam Demak didirikan oleh Syekh Tamyiz bin Kasnawi pada Tahun

and the Village: A Preliminary Sketch”, dalam Ahmad Ibrahim, Sharon Siddique dan Yasmin Hussein (ed.), *Readings on Islam in Southeast Asi*, (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1985), 245

²³M. Amin Abdullah, “*Problem Epistemologi-Metodologi Pendidikan Islam*”, dalam M Anies dkk (ed.), *Religiusitas Iptek: Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*, cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 65

1952 M atau bertepatan Tahun 1371 H (wafat 1976 M)²⁴, ini pada awalnya adalah model pendidikan tradisional²⁵. Di samping pendiri Pesantren, Kyai Tamyiz ini juga tokoh masyarakat yang sangat di segani di Kecamatan Wonosalam, bahkan di Kabupaten Demak dan sekitarnya. Banyak santri-santri pesantren Miftahul Ulum yang berasal dari Jawa Timur dan Jawa Barat, bahkan dari luar Jawa.

Sebagai realisasi pendidikan pengajaran dan pembinaan akhlak masyarakat Wonosalam dan sekitarnya diwujudkan dalam bentuk pengajian untuk masyarakat sekitar. Sedangkan pengajaran Ilmu Agama diwujudkan dalam bentuk pelenggaraan pengajian kitab- kuning, dengan sistem bandongan dan sorogan, serta pengajian lainnya.

Sistem pendidikan salafiyah klasikal dirintis oleh K. Khumaidi pada Tahun 1967 meski masih berbentuk sorogan dan bandongan. Kemudian Tahun 1985 sepeninggal ayahandanya, dikembangkan sistem pendidikan salaf dengan mendirikan Madrasah Salafiyah oleh K. Khumaidi Tamyiz dan K. Ahmad²⁶. Namun pada media tahun 2000-an di bawah kepemimpinan kedua kiai ini, Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak mengalami lompatan dan transformasi yang luar biasa. Sekolah-sekolah umu

²⁴KH.Humaidi Tamyiz, Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak, *Wawancara Pribadi*, 27 Juli 2019.

²⁵Ciri-ciri tradisional Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak saat itu terlihat dari beberapa hal: lebih terfokus pada pelajaran agama Islam saja (ilmu Al Qur'an, Ilmu Fiqih dan IlmuTasawuf), model pengajarannya bersifat konvensional, Juga Madrasah Salafiyah yang sampai sekarang masih beroperasi dengan manajemen modern, (lengkap kurikulum, sistem dan Asatidhnya).

²⁶Keduanya saudara (kiai kakak dan adik) putra dari kiai Tamyiz

mulai didirikan di lingkungan pesantren²⁷. Bahkan pada Tahun 2006, didirikan SMK, lalu berkembang Tahun 2007 berdiri SMP yang berbasis pesantren. Hal ini merupakan respon pesantren terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dalam rangka menyiapkan alumni yang tidak hanya “ahli” dalam ilmu agama saja, namun ia mampu bersaing dengan lulusan pendidikan umum, siap kerja, terampil menggunakan media informasi dan terbuka terhadap perubahan.

Pondok pesantren yang telah berusia setengah abad ini memiliki jumlah santri putra dan putri sekitar 600 orang dengan menempati areal sekitar 6000m yang terdiri dari sekitar 30 ruang belajar, 60 kamar tidur, 2 gedung kantor pusat dan 4 gedung kantor unit, 1 unit usaha kesehatan, 1 unit laboratorium bahasa, 1 unit laboratorium komputer, 1 gedung ketrampilan di samping dan lapangan olah raga²⁸.

Model pendidikan seperti yang terjadi di Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak, itu menunjukkan sebuah respon positif pesantren terhadap tuntutan perubahan sosial budaya. Respon positif itu berupa penggantian konstruksi dan tradisi generasi sebelumnya (salaf/ortodok) dengan cara berfikir ke-Islaman modern. Upaya kajian ini menuntut perjuangan keras karena menyentuh perubahan dan pembaharuan paradigma-epistemologik.

²⁷Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak pada periode ini telah merubah kurikulum pendidikan tidak hanya materi agama saja, tetapi materi umum, bahasa asing, ketrampilan teknologi juga diajarkan. Pengajarannya bersifat klasikal, kepemimpinanya kolektif, manajemennya terbuka dan terbuka terhadap perubahan.

²⁸Wawancara dengan KH. Ahmad Tamyiz, M.Pd.I selaku pengasuh dan pengajar di pesantren Mifahul Ulum, Pada Mei 2019. Fasilitas pendidikan di lingkungan pesantren ini tergolong cukup mewah dan bangunan pendidikan yang relatif megah ini belum termasuk fasilitas pendidikan di Madrasah salafiyah.

Ciri khas ke-Islaman modern yang dilembagakan dalam sistem pendidikan maupun dalam paradigma berpikirnya hingga kini masih tetap lestari. Kemodernan itu tetap melekat pada karakter pesantren sebagai pilihan yang tepat dalam menjawab tuntutan masyarakat modern yang kian bergerak maju. Kenyataan ini membuktikan bahwa sesungguhnya dunia pesantren bukanlah dunia yang beku (absurd), tertutup dan tidak mampu berkomunikasi dengan alam modern. Di samping itu modernisasi seharusnya membawa kebaikan dan hal-hal yang positif seperti di atas, tetapi pada kenyataannya banyak memunculkan hal negatif pula.

Berangkat dari pertimbangan tersebut di atas, maka Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak, dipilih sebagai lokasi penelitian. Ada dua alasan yang mendasar dipilihnya Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak sebagai lokasi penelitian: pertama, pesantren ini merupakan representatif model pendidikan Islam modern yang berusaha menggabungkan dua tradisi keilmuan yang selama ini dianggap dikotomis, yaitu tradisi keilmuan tradisional seperti kitab kuning dan tradisi keilmuan modern²⁹. Kedua, dari sisi kelembagaan pesantren ini memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan pesantren-pesantren salaf lainnya dalam beberapa aspek, seperti adanya model kepemimpinan kolektif dan prinsip-prinsip administrasi modern. Dengan demikian, predikat modern yang melekat pada Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak setidaknya dilihat dari diversifikasi keilmuan dan model kepemimpinan yang terjadi di pesantren tersebut.

²⁹Wawancara dengan KH. Ahmad Tamyiz, selaku pengasuh di pesantren Mifahul Ulum, Pada Mei 2019

B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari luasnya masalah, maka penelitian ini dibatasi mulai masa kepemimpinan Kiai Khumaidi Tamyiz atau generasi ke-2 (2000-sekarang)³⁰ sampai sekarang. Dipilihnya generasi ke-2 sebagai titik awal penelitian ini, karena pada periode ini mulai adanya proses perubahan model pendidikan dari yang tradisional menjadi modern, sehingga dapat diketahui alasan dan latar belakang perlunya perubahan sistem pendidikan pada Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak. Sedangkan penetapan generasi ke-2 sebagai batas akhir penelitian ini, karena sejak pergantian kepemimpinan dari generasi ke-2 ini tentu banyak perubahan yang menarik diketahui, termasuk dinamika Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak, dampak modernisasi, serta problem yang muncul setelah menjadi modern.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah yang mendasar sebagai berikut :

1. Bagaimana modernisasi pendidikan di Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat modernisasi pendidikan di Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum kajian mengenai transformasi dunia pesantren ini bertujuan untuk mengetahui implikasi modernisasi pendidikan Pesantren Miftahul

³⁰Pada masa awal berdirinya Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak sampai masa awal kepemimpinan Kiai Tamyiz, Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak masih mengutamakan pendidikan agama Islam sebagai materi utama pendidikan pesantren.

Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak, yang sesungguhnya merupakan sesuatu yang tidak mudah untuk diselesaikan. Di samping itu, modernisasi pendidikan itu sendiri sampai sekarang masih menyisakan berbagai masalah. Secara khusus, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis modernisasi pendidikan di pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat modernisasi pendidikan di Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara metodologis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menguji dan mengkonfirmasi teori perubahan sosial budaya yang dikemukakan oleh para sosiolog dan realitas empiris yang terjadi di Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak. Sehingga kajian ini akan menjadi sumbangan pemikiran keilmuan yang terkait dengan pengembangan sosiologi agama yang menempatkan pesantren sebagai institusi yang menjadi wacana untuk mengekspresikan pengalaman agama dalam bentuk konkrit. Dengan langkah ini akan terhimpun data empiris-sosiologis³¹, yang selanjutnya akan dapat diketahuhihal ikhwal pesantren yang telah menyesuaikan diri dengan tuntutan modernisasi dalam rangka menganalisis dimensi-dimensi yang menjadi pendukung terwujudnya modernisasi pendidikan dengan pendekatan sosiologi pesantren.

³¹Data empiris-sosiologis yang dimaksud adalah data-data yang berupa sejarah perkembangan pesantren dari tradisional menjadi modern.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pesantren, penelitian ini diharapkan dapat mendiskripsikan berbagai masalah yang menyangkut kelebihan dan kekurangan modernisasi Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak, sehingga dapat diambil pelajaran untuk perbaikan dalam pengelolaan di masa mendatang.
- b. bagi masyarakat, kajian ini dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan masyarakat yang semakin kompleks sesuai arus perubahan sosial budaya sebagai akibat dari era modern sekaligus memaknai proses perubahan sosial budaya termasuk cara berpikir yang terjadi di Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak, yang menghasilkan perspektif baru.
- c. bagi pengelola pesantren lain, studi ini juga dapat memberikan informasi secara komprehensif mengenai kepedulian pesantren Miftahul Ulum dalam mengakomodasi tuntutan perubahan sosial budaya, sehingga dapat mengubah pola kehidupan pesantren, baik cara pandang dan pola pikir serta model manajemen yang berlaku sebelumnya. Dari proses dialektika tersebut diperoleh pemahaman tentang kompleksitas fenomena perubahan sosial budaya sekaligus mengusung ide-ide baru berdasarkan teori-teori sosiologi dan antropologi. Maka riset ini akan bisa memberikan potret dinamika Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak, dalam kaitannya dengan upaya menjawab tantangan modernisasi. Gambaran ini sangat diperlukan bagi para pengelola pesantren lainnya dalam usaha memenuhi tuntutan atau kebutuhan masyarakat yang berubah sesuai dengan laju proses modernisasi, sehingga masalah yang dihadapi bisa terpecahkan. Upaya

semacam ini sangat penting karena dapat berfungsi dalam menjaga eksistensi pesantren yang sebelumnya kurang bisa diterima masyarakat karena belum dapat memenuhi harapan masyarakat.

Dengan demikian, studi ini akan bisa menunjukkan artikulasi yang lebih konkrit mengenai keberadaan Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak, yang menjadi salah satu pilar pesantren yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat modern.

F. Sistematika Penulisan

Kajian tesis ini dibagi menjadi lima bab. Bab I sebagai pendahuluan yang berisi hal yang melatarbelakangi munculnya ide studi tentang modernisasi pendidikan Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak. Rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat juga dikemukakan pada bab ini supaya diketahui batasan kajian yang menjadi fokus penelitian. Sedangkan studi pustaka berperan untuk menunjukkan posisi studi ini. Pada bagian akhir bab ini dikemukakan sistematika penulisan

Bab 2 membahas tentang pesantren dan modernisasi. Hal ini penting untuk melihat jauh tentang diskursus pesantren tradisional dan modern dan alasan penting modernisasi pesantren di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, bab ini melihat tantangan-tantangan yang dihadapi pesantren seiring dengan modernitas. Dinamika dan transformasi pesantren secara umum juga dibahas dalam bab ini. Hal ini perlu dilakukan untuk menunjukkan bagaimana pesantren senantiasa konsis dan tetap eksis di masa perubahan sosial dan budaya akibat modernisasi. Maka, pengaruh modernisasi terhadap pesantren perlu dijelaskan pada bagian ini agar diketahui tantangan dan peluangnya di era modernitas tetap eksis dalam dunia pendidikan.

Bab 3 difokuskan pada pembahasan tentang metode penelitian. Bab ini membahas tentang jenis dan pendekatan dalam penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data

Bab 4 disajikan hasil penelitian dan dibahas beberapa implikasi modernisasi terhadap eksistensi Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak yang mengarah pada terjadinya pergesaran nilai dan sistem pendidikan pesantren. Sejaun mana modernisasi pendidikan di Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak, dan pada aspek apa saja modernisasi itu mewarnai Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak, dan apa dampaknya pada institusi pesantren.

Bab 5 sebagai bab penutup akan mengemukakan kesimpulan sebagai intisari kajian. Atas dasar temuan itu dirumuskan sejumlah rekomendasi sebagai wujud kontribusi penelitian ini.

